

Analysis of the Relationship Between the Make A Match Model Learning Model and Studen's Learning Activeness in History Learning

Analisis Hubungan Antara Model Make A Match dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah

Isma Wahyuni^{1a}Juliandry Kurniawan Junaid ^{2b} Kaksim^{3b}

¹²³Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang

^a*ismawahyuni232@gmail.com*

^b*juliandry@upgrisba.ac.id*

^c *kaksim010983@gmail.com*

(*) Corresponding Author

juliandry@upgrisba.ac.id

How to Cite: Wahyuni. I., Junaid. K. J., Kaksim. (2026). Analysis of the Relationship Between the Make A Match Model Learning Model and Studen's Learning Activeness in Hostory Learning. doi: 10.36526/js.v3i2.9374

Received : 17-07-2026
Revised : 10-08-2026
Accepted : 30-09-2026

Keywords:

Make A match
Learning Model,
history learning,
correlational study,
senior hight school
student's

Abstract

This study aims to examine the relationship between the implementation of the Make a Match learning model and students' learning activeness in history subjects, particularly among eleventh-grade students at SMA Negeri 2 Ujung Batu. The study was motivated by the still relatively low level of students' learning activeness in history classes. This study employed a quantitative approach using a correlational research design. The population consisted of 173 eleventh-grade students, with a sample of 63 students selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires designed to measure the Make a Match learning model (X) and students' learning activeness (Y) as variables. The research instruments met the requirements of validity and reliability. Data analysis was conducted using normality tests, linearity tests, and Pearson Product-Moment correlation analysis. The normality test results showed significance values of 0.193 for the Make a Match learning model variable and 0.200 for the students' learning activeness variable, both greater than 0.05, indicating that the data were normally distributed. The linearity test produced a significance value of 0.276 (>0.05), indicating a linear relationship between the two variables. The Pearson Product-Moment correlation test yielded an r value of 0.756, indicating a positive and strong relationship between the Make a Match learning model and students' learning activeness. It can therefore be concluded that the better the implementation of the Make a Match learning model, the higher the students' learning activeness in history learning among eleventh-grade students at SMA Negeri 2 Ujung Batu

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar siswa berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran sejarah karena mencerminkan keterlibatan siswa selama proses belajar. Namun, pembelajaran sejarah yang masih didominasi metode konvensional sering membuat siswa pasif dan kurang berpartisipasi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, salah satunya adalah model *Make a Match*. Yang mana model pembelajaran *Make a Match* mendorong keaktifan siswa melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan jawaban yang melibatkan aspek fisik, mental, dan sosial. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga berinteraksi dan bekerja sama dengan teman. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara penerapan model *Make a Match* dan keaktifan belajar siswa. Namun, penelitian yang

secara khusus mengkaji hubungan tersebut dalam pembelajaran sejarah masih terbatas, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris.

Keberhasilan dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan. Meningkatkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu tujuan daripada pendidikan yang mana harus bisa dicapai dan ketika siswa aktif, maka juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Seorang guru seharusnya menjadikan model pembelajaran sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun secara prosedural dan sistematis agar dapat menghasilkan pengalaman dalam mencapai tujuan belajar, serta memiliki fungsi untuk acuan bagi guru dalam merancang proses pembelajaran, yang nantinya guru akan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Hasanah & Himami, 2021).

Model pembelajaran Make a Match merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan aktivitas belajar melalui kegiatan mencocokkan pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Model ini dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan mendorong peserta didik berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel model Make a Match mengacu pada kelebihan model yang dikemukakan oleh (Yusnita Yusup, 2020) yaitu mampu mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, menumbuhkan motivasi belajar, serta melatih kepercayaan diri dan kemampuan bekerja sama antarpeserta didik.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan guru dan peserta didik dalam suatu hubungan timbal balik yang berlangsung secara terencana di lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Interaksi yang terjadi tidak hanya sebatas komunikasi atau hubungan biasa, melainkan merupakan interaksi edukatif yang dirancang untuk membimbing, mengarahkan, serta membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara optimal (Junaidi & Husnita, Liza, et.al)

Menurut Istarani dalam (Darmawan Harefa, 2014) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah seluruh hal yang mencakup rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang telah dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran. Serta guru diharapkan dapat mengajak peserta didik untuk bersikap aktif selama mengikuti pembelajaran sebagai bentuk pengalaman pembelajaran (Sinar, 2018).

Menurut (Yamin Martinis, 2013) mengemukakan bahwa keaktifan belajar adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang diberikan kepada siswa baik fisik maupun non-fisik yang diberikan saat proses pembelajaran sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan meraih hasil belajar yang diinginkan.

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang aktif tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berpartisipasi melalui kegiatan seperti memperhatikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, berdiskusi, mengerjakan tugas, serta menarik kesimpulan terhadap materi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, indikator keaktifan belajar mengacu pada pendapat (Nana Sudjana, 2013) yang meliputi partisipasi peserta didik dalam melaksanakan tugas

belajar, keterlibatan dalam pemecahan masalah, keberanian mengajukan pertanyaan, kemampuan mencari informasi yang diperlukan, keikutsertaan dalam diskusi kelompok, kemampuan menilai hasil belajar yang diperoleh, serta kesempatan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SMA N 2 Ujung Batu terlihat bahwa terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran yang berlangsung kurang aktif dilihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, siswa cenderung hanya mendengarkan tanpa berani menanyakan perihal apa yang belum diketahui dari penjelasan guru tersebut. Kurang aktifnya siswa juga terlihat ketika guru meminta jawaban atas pertanyaan yang diberikan, siswa hanya diam karena tidak berani untuk memberikan tanggapannya. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tergolong rendah jika peserta didik tidak bertanya, aktivitas peserta didik terbatas pada mendengarkan dan mencatat, mereka hadir dikelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai dan ribut jika diberikan Latihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas XI di SMA Negeri 2 Ujung Batu pada 11 Februari 2026, diperoleh gambaran mengenai tingkat keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hasil hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa berada pada kategori cukup, dengan rata-rata keseluruhan berkisar antara 3,2% hingga 3,5%. Beberapa indikator menunjukkan hasil yang relatif baik, seperti partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas kelompok dan kemampuan siswa dalam mengikuti instruksi guru selama proses pembelajaran.

Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang menunjukkan hasil yang belum optimal. Hal ini terlihat pada aspek kemandirian belajar siswa, seperti kebiasaan bertanya kepada guru maupun teman, memanfaatkan sumber belajar di perpustakaan, serta mengulang kembali latihan soal untuk memperdalam pemahaman materi. Indikator-indikator tersebut masih berada pada kategori cukup, bahkan mendekati kategori rendah pada beberapa siswa.

Berdasarkan kajian dari berbagai penelitian sebelumnya, model pembelajaran *Make A Match* telah banyak digunakan pada berbagai mata pelajaran dan terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Putri dan Taufina melalui penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Basicedu* mengungkapkan bahwa penerapan model *Make A Match* mampu meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar (Putri & Taufina, 2020). Temuan serupa juga disampaikan oleh Ermita dalam *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* yang menyimpulkan bahwa penggunaan model *Make A Match* dapat mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran (Ermita, 2021). Selain itu, Wanti dalam *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* menerapkan model *Make A Match* pada pembelajaran sejarah dan melaporkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa (Wanti, 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas maupun eksperimen yang lebih membentakan pada upaya peningkatan keaktifan belajar. Penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara penerapan model pembelajaran *Make A Match* dan keaktifan belajar siswa secara statistik masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara model pembelajaran *Make A Match* dengan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sejarah guna melengkapi dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya.

Dengan demikian sangat perlu dilakukan perbaikan untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam proses belajar yaitu dengan menerapkan model- model pembelajaran yang inovatif. Salah satu bentuk model pembelajaran inovatif Adalah model pembelajaran *Make A Match*. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai "Analisis hubungan antara model *Make A Match* dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Sejarah."

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian korelasional. Menurut (Arikunto, 2006), penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa adanya perlakuan, perubahan, atau manipulasi terhadap data yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI yang terdaftar sebanyak 173 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria

atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Prisuna et al., 2024). Berdasarkan teknik tersebut, sampel yang ditetapkan sebanyak 63 siswa yang berasal dari kelas XI D dan XI E.

Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa skala Likert. Penggunaan skala ini difokuskan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap berbagai pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian, sehingga memudahkan transformasi data kualitatif menjadi data kuantitatif guna keperluan analisis statistik. Pengumpulan data dijabarkan melalui dua instrumen utama yaitu Angket Variabel Model *Make A Match* terdiri atas 25 pernyataan dengan skala Likert 1–4, yang disusun berdasarkan indikator model pembelajaran *Make A Match* (Yusnita Yusup, 2020). Angket Variabel Keaktifan Belajar terdiri atas 40 pernyataan dengan skala Likert 1–4, yang disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar menurut Nana Sudjana (2013).

Metode penelitian merupakan suatu cara penulis dalam menganalisis data. Menurut (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Instrumen diuji validitas dan reliabilitas. Prosedur analisis mencakup uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian berdistribusi normal sebagai salah satu syarat penggunaan uji statistik parametrik, yaitu korelasi pearson product moment. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (Ghozali & Ghozali, 2018)., uji linearitas merupakan sebuah prosedur yang dapat digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi pada data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linearitas akan menentukan teknik-teknik analisa yang akan digunakan, bisa digunakan atau tidak. Jika hasil uji linieritas yang mendapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikatakan linier maka data penelitian dapat digunakan (Matondang, Zulaika, 2022). dan uji *pearson korelasi product moment* merupakan salah satu teknik yang di gunakan untuk mencari korelasi/hubungan antar dua variabel, teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pears (Kadir, 2022).. dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMA N 2 Ujung Batu tahun ajaran 2026/2027 pada tanggal 12 Mei 2026 sampai 22 Mei 2026 dengan materi Akhir kependudukan Jepang di Indonesia. Subjek penelitian ini adalah kelas XI D dengan siswa 32 dan kelas XI E dengan 31 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan secara tatap muka. Pertemuan pertama diberikan angket kepada peserta didik kelas XI C sebagai kelas uji coba instrumen penelitian sebelum penelitian utama dilakukan. Pertemuan kedua dilaksanakan di kelas XI D dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* untuk melihat keaktifan belajar peserta didik. Pertemuan ketiga dilakukan di kelas XI E, juga menggunakan model *Make a Match*, untuk mengamati keaktifan belajar siswa. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keaktifan belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match*.

penelitian ini lakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan model *Make A Match* terhadap Keaktifan belajar siswa. Instrumen penelitian berisi 25 pernyataan dan 40 pernyataan melalui uji validitas dengan jumlah 31 responden dengan menggunakan rumus korelasi product moment dan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus cronbach alpha.

Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam proses pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan pengujian kualitas instrumen yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten. Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh butir pernyataan yang digunakan pada variabel model pembelajaran *Make A Match* maupun variabel keaktifan belajar dinyatakan memenuhi kriteria validitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator dalam instrumen telah mampu merepresentasikan konsep yang diukur sehingga layak digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen mampu menghasilkan data yang relatif tetap apabila digunakan dalam kondisi yang sama. Dengan demikian, angket yang digunakan telah memenuhi persyaratan sebagai instrumen penelitian yang baik, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya untuk menganalisis hubungan antara penerapan model pembelajaran Make A Match dengan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sejarah (Ghozali & Ghozali, 2018)

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat dalam penggunaan uji statistik parametrik, yaitu korelasi pearson product moment. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian normalitas data dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Sig. (Kolmogorov-Smirnov)
Model Make A Match	0.193
Keaktifan Belajar	0.200

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada **Tabel 1**, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) untuk variabel Model *Make A Match* (X) sebesar 0,193, sedangkan variabel Keaktifan Belajar (Y) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,193 > 0,05$ dan $0,200 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas. Terpuhinya asumsi tersebut menunjukkan bahwa data penelitian layak dianalisis menggunakan statistik parametrik. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji linearitas dan pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara *model Make A Match* dengan keaktifan belajar siswa di SMA Negeri 2 Ujung Batu.

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian, maksudnya adalah apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Hasil pengujian linearitas dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Deviation from Linearity. Sig	Keterangan
0.276	Linear > 0.05

Berdasarkan hasil uji linearitas yang disajikan pada **Tabel 2**, diperoleh nilai signifikansi pada kolom Deviation from Linearity sebesar 0,276. Nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu 0,05 ($0,276 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear antara variabel Model *Make A Match* (X) dan Keaktifan Belajar Siswa (Y). Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel dapat dinyatakan bersifat linear.

Terpuhinya asumsi linearitas menunjukkan bahwa perubahan pada variabel Model *Make A Match* memiliki kecenderungan mengikuti pola hubungan yang searah dengan perubahan pada variabel Keaktifan Belajar Siswa. Oleh karena itu, data penelitian telah memenuhi salah satu persyaratan analisis statistik parametrik, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji linearitas ini juga mengindikasikan bahwa model hubungan yang digunakan dalam penelitian telah sesuai, sehingga analisis hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat dilakukan dengan tepat dan hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara lebih akurat.

Uji korelasi product moment merupakan salah satu Teknik untuk mencari korelasi/hubungan antar variabel. Hasil pengujian korelasi product moment dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Kelompok	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Model Make A Match	0.756	< .000
Keaktifan Belajar	0.756	< .000

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment pada **Tabel 3**, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,756 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,000 pada jumlah responden sebanyak 63 siswa. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Model *Make A Match* (X) dan Keaktifan Belajar Siswa (Y) adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,756 berada pada rentang 0,60–0,799, sehingga termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah. Artinya, semakin baik penerapan model pembelajaran *Make A Match*, maka keaktifan belajar siswa juga cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, apabila penerapan model pembelajaran tersebut kurang optimal, maka tingkat keaktifan belajar siswa juga berpotensi menurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Ujung Batu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model *Make A Match* mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam diskusi, bekerja sama dengan teman, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, semakin baik pelaksanaan model *Make A Match*, semakin tinggi pula kecenderungan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan melalui pengujian statistik inferensial, diperoleh gambaran mengenai hubungan model *Make A Match* (X) dan Keaktifan Belajar (Y) siswa SMA N 2 Ujung Batu. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil temuan penelitian secara lebih mendalam dengan mengaitkannya pada teori, hasil penelitian terdahulu, serta kondisi empiris di lapangan. Selain itu, pembahasan ini juga menjelaskan keterkaitan antar variabel penelitian berdasarkan indikator yang telah diuji melalui instrument angket yang valid dan reliabel, sehingga dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara model *Make A Match* dan keaktifan belajar siswa.

Penelitian ini melibatkan 63 responden yang merupakan siswa kelas XI SMA N 2 Ujung Batu tahun ajaran 2025/2026. Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert 1-4, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel memiliki nilai *Corrected Item-Correlation* > 0.3, sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan.

Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel berada di atas 0.60, yang berarti memiliki Tingkat konsistensi internal yang tinggi. Secara rinci, variabel *Make A Match* memiliki *Cronbach's Alpha* sebesar 0.871 dan Keaktifan Belajar memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.877. Dengan demikian, seluruh instrument penelitian ini dinyatakan reliabel dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian statistik yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa variabel *Make A Match* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa SMA N 2 Ujung Batu. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel tersebut secara bersama mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi pada variabel model *Make A Match* (X) sebesar 0.193 dan pada variabel keaktifan belajar (Y) sebesar 0.200, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Artinya, data penelitian mengenai model *Make A Match* dan Keaktifan Belajar telah memenuhi asumsi distribusi normal sehingga layak untuk dianalisis. Selanjutnya uji Linearitas menunjukkan bahwa nilai *Deviation From Linearity* dengan nilai 0.276 > 0.05 , maka ada hubungan yang linear antara variabel *Make A Match* dan Keaktifan Belajar.

Terakhir uji hipotesis *Korelasi Product Moment* menghasilkan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.756, berada pada interval 0,60–0,799 dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara model *Make A Match* dan Keaktifan Belajar memiliki hubungan, sehingga tingkat hubungan antara variabel model pembelajaran *Make A Match* (X) dengan keaktifan belajar (Y) termasuk dalam kategori kuat.

Hubungan antara model *Make A Match* dan Keaktifan Belajar terbukti positif dan signifikan dengan *Pearson Korelasi* sebesar 0.756. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seperti komunikasi, berfikir kritis, kerja sama, pemecahan masalah dan kreativitas memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diana, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran IPS. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila Aina, 2024) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dapat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian (Alfina Yulia Safitri & Sharvina Nur Amalian, 2023) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa dengan penerapan *Make A Match* siswa lebih aktif dan hasil belajar siswa banyak di atas KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif yang baik akan mendorong siswa untuk lebih percaya diri, hal ini sejalan dengan teori Vygotski yang menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa aktif berdiskusi, bekerja sama, dan mendapat bimbingan dari guru atau teman yang lebih mampu.

Hubungan antara model *Make A Match* dan Keaktifan Belajar terbukti positif dan signifikan dengan *Pearson Korelasi* sebesar 0.756. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seperti komunikasi, berfikir kritis, kerja sama, pemecahan masalah dan kreativitas memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, model *Make A Match* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sejarah di kelas XI SMA N 2 Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara model *Make A Match* dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sejarah dengan materi Akhir Kependudukan Jepang di Indonesia pada peserta didik kelas XI SMA N 2 Ujung Batu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XI SMA N 2 Ujung Batu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *Make a Match* dengan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *korelasi Product Moment* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,756 dengan nilai signifikansi $< 0,000$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara model pembelajaran *Make a Match* dan keaktifan belajar siswa termasuk dalam kategori kuat. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran *Make a Match*, maka semakin tinggi keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (suatu Pendekatan praktek)* Bandung: Tarsito.
Darmawan Harefa. (2014). *Penggunaan Model Pembelajaran Meaningful Instructional Design dalam Pembelajaran Fisika*.

- Diana, P. I. M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Prlajaran IPS Siswa Kelas VIII MTs Nur As-Sholihat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(Maret), 2021.<https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076>
- Ermita, E. (2021). Make a-match: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 429–436. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1286>
- Eviliyanida. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif. In *Visipena Journal* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>
- Ghozali, & Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian-Stimik Handayani Denpasar* (Issue September). http://slims.umn.ac.id/index.php?id=19545&p=show_detail&utm_source=chatgpt.com
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Junaidi, J. K. (2026). The development of local history learning media enhanced with geographic information systems. *IJLTER. ORG*, 25(3), 519-536.
- Junaidi, J. K., & Husnita, Liza, Meldawati, K. (n.d.). *Peningkatan Aktifitas Belajar Mahasiswa dengan Memanfaatkan Microsoft Excel dalam Analisis Kualitas Butir Soal*. 5(1), 875–881.
- Kadir. (2022). *Statistik Terapan (Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SPSS)*.
- Matondang, Zulaika, and H. F. N. (2022). *Praktik Analisis Data: Pengolahan Ekonometrik Dengan Eviews dan SPSS*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=%5C&id=SHp2EAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=ekonometrika%5C&ots=QDgPiG2uFi%5C&sig=Xf50nJ02J2hiMIO_WYkcfHzeM5o
- Nana Sudjana. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. In PT Remaja Rosda Karya.
- Prisuna, B. F., Husnita, L., Mardikawati, B., Setiawan, H., & Sroyer, A. M. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa*.
- Putri, D. A., & Taufina, T. (2020). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 610–616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.403>
- Salsabila, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV MIN 15 Aceh Besar (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry). Repository UIN Ar-Raniry.
- Savitri, A. Y., & Amalina, S. N. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif make a match terhadap keaktifan dan hasil belajar. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 166–177. <https://doi.org/10.18860/djpsips.v2i2.2553>
- Sinar. (2018). Metode active learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Deepublish, 8–9.
- Sugiyono. (2017). *Definisi Statistik Inferensial*. Bandung: Alfabeta, 61-62
- Wanti, N. I. (2022). Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.51878/social.v2i1.1086>
- Yamin Martinis. (2013). Kiat Pembelajaran Siswa. Jakaerta: Gaung persada pers.
- Yusnita yusup, M. P., Setyorini, R., Rina Rachmawati, M. P., M.Pd, S., Tyaningsih, R. yulis, Nuramila, M. P., Ardiana, D. puthu yudi, & ita musfrowati hanika, S.A.P, M. I. K. (2020). Call for book tema 3, media pembelajaran. CV. Jakad Media Publishing.